

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di struktur yang merupakan bagian dan hubungannya atau bagaimana bagian-bagian berfungsi di mana perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007, p. 49) paradigma adalah kumpulan kepercayaan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivisme ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaning full action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2002, p. 201).

Bailey dalam Wibowo (2013, p. 36) juga berpendapat bahwa paradigma merupakan jendela mental seseorang untuk melihat dunia. Paradigma konstruktivis berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif melainkan sudah dikonstruksi melalui proses interaksi dari dalam kelompok, masyarakat, dan budaya.

Dedy N Hidayat dalam Wibowo (2013, p. 37), menjelaskan ada empat dimensi paradigma konstruktivis:

- (1) Ontologis, menjelaskan bahwa realitas merupakan suatu konstruksi sosial. Bahwa kebenaran dari suatu realitas dapat bersifat relatif, yang berarti dapat berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial
- (2) Epistemologis, merupakan pemahaman mengenai suatu realitas dari suatu penelitian yang merupakan hasil dari interaksi antara peneliti dengan yang diteliti
- (3) Aksiologis, nilai, etika, dan pilihan moral menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Peneliti yang berperan sebagai fasilitator, bertugas menjembatani keragaman dari subjektivitas para pelaku sosial. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk merekonstruksi

realitas sosial secara dialektis di antara peneliti dengan pelaku sosial yang menjadi objek penelitian.

- (4) Metodologis, memfokuskan bahwa empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas sosial yang diteliti melalui metode kualitatif sama halnya seperti observasi partisipan. Melihat sejauh mana temuan merupakan bagian dari refleksi dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007, p. 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam suatu variabel ataupun hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai suatu keutuhan. Selain itu, Kirk dan Miller dalam Moleong (2007, p. 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental

bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan juga perilaku individu atau sekelompok orang sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006, p. 56-57).

Secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri :

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah *instrument* pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, quotes (kutipan) dan komentar-komentar.
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setaip periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk kondtruksi sosial.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalian interpretasi data.
7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Lebih pada kedalaman (*depth*) dari pada keluasan (*breadth*).
10. Prosedur riset : empiris-rasional dan tidak berstruktur.

11. Hubungan antara teori, konsep dan data : data memunculkan atau membentuk teori baru.

Sedangkan Kriyantono (2006, p. 59-60) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk dapat memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu. Suatu gejala sosial tersebut sudah memiliki informasi tetapi belum cukup memadai. Penelitian deskriptif juga menjawab pertanyaan dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial di dalam permasalahan penelitian. Penelitian deskriptif digunakan untuk variabel mandiri, artinya tidak ada hubungannya dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keadaan sosial yang dimaksudkan sebagai bentuk eksplorasi dari suatu fenomena atau kenyataan sosial. Tujuan tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

### **3.3 Metode Penelitian**

Untuk penelitian ini menggunakan model studi kasus Robert E. Stake karena sejalan dengan paradigma konstruktivistik yang digunakan (Denzin & Lincoln, 2005, p. 454). Yazan (2015) menjelaskan, studi kasus Robert E. Stake, memiliki empat karakteristik yaitu *holistic*, *empirical*, *interpretative* dan

*emphatic. Holistic*, mengartikan bahwa seorang peneliti harus mempertimbangkan keterkaitan antara fenomena dan konteks yang mirip dengan Yin yaitu mendefinisikan sebuah kasus. Empiris, yang berarti, bahwa pengamatan seorang peneliti berdasarkan studi yang ada di lapangan. Interpretatif, berarti bahwa peneliti melakukan penelitian berlandaskan pada intuisi mereka, serta melihat objek kajian sebagai interaksi dari subjek penelitian yang kompatibel dengan konstruktivis epistemologi, yang berakhir pada sebuah empati. Empati, yang berarti peneliti merefleksikan pengalaman perwakilan dari perspektif subjek dalam Yazan (2015, p. 139).

Stake (1995) mengatakan bahwa studi kasus memiliki sifat yang unik dan memiliki kesamaan pada saat yang bersamaan. Studi kasus bukanlah sebuah penelitian *sampling* yang menitikberatkan pada sebuah generalisasi tunggal, karena pada dasarnya penekanan utama dari studi kasus adalah pemahaman atas kasus (Stake, 1995, p. 1 – 8). Studi kasus merupakan studi tentang keunikan dan kompleksitas, dari sebuah kasus yang bisa dipahami aktivitasnya dalam keadaan yang penting (Stake, 1995, p. 1). Stake (1995, p. 3) dalam bukunya menjelaskan bahwa ada tiga jenis studi kasus yaitu, studi kasus intrinstik, studi kasus instrumental dan studi kasus kolektif:

### ***1. Intrinsic Case Study***

Penelitian ini digunakan jika peneliti hendak mendapatkan pemahaman lebih terhadap sebuah kasus. Sebuah kasus tidak digunakan secara primer sebagai representasi dari sebuah kasus atau mengilustrasikan sebuah sifat permasalahan. Studi kasus instrinsik terjadi ketika kasus yang diangkat memiliki perhatian khusus. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini bukan untuk mengonstruksi sebuah teori ataupun konstruksi abstrak dan juga bukan dengan tujuan menggeneralisasi sebuah fenomena generik.

### ***2. Instrumental Case Study***

Dalam penelitian studi kasus instrumental, sebuah kasus berperan sebagai peran pendukung (*supportive role*) yang memfasilitasi pemahaman peneliti dan melengkapi wawasan peneliti akan hal yang diteliti. Penelitian studi kasus instrumental ini berangkat dari sebuah konsep atau pemahaman yang akan diperiksa korelasinya pada sebuah kasus atau isu. Tujuan akhir dari penelitian ini bukan untuk memahami suatu situasi khusus, melainkan memberikan pemahaman dan membantu mengembangkan teori yang diteliti.

### ***3. Collective Case Study***

Studi kasus kolektif disebut juga *multiple case study*. Studi kasus ini digunakan ketika sejumlah kasus dapat diteliti secara bersama-sama guna menyelidiki fenomena, populasi, dan/atau kondisi umum. Studi ini merupakan studi lanjutan dari studi kasus instrumental, yaitu menggunakan beberapa kasus tunggal yang dapat melahirkan beberapa karakteristik umum.

Penelitian ini tergolong dalam kategori studi kasus instrumental, yang berarti membantu peneliti memahami teori atau konsep yang telah dipaparkan sebelumnya. Pemahaman konsep atau teori yang dimaksud peneliti adalah konsep utama dalam penelitian ini yaitu, *mobile and social media journalism*, yang diterapkan oleh kantor biro media massa BBC Indonesia. Penelitian ini juga memberi gambaran singkat tentang *audince*, sebagaimana interaksi yang terjadi antara masyarakat digital dan pembuat konten, dalam hal ini Tirto.id.

#### **3.4 Informan**

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan :

1. Mengetahui Tirto.id

2. Pernah melihat infografik Tirto.id

3. Komunikatif

Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti telah memilih informan yang dapat membantu dalam penelitian ini. Peneliti mendapatkan lima responden yang berstatus mahasiswa dan sebagai berikut.

(1) Dwika Hanindito Aryo, 24 tahun, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, Public Relation

(2) Akmal Azadine Alaya, 24 Tahun, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, Jurnalistik

(3) David Arnold Ayawaela, 25 tahun, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, Manajemen

(4) Johan Kristian Mulya, 21 tahun, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, Sistem Informasi

(5) Oktama Kriscahyanto, 25 tahun, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, Jurnalistik

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Berger dalam Kriyantono (2006, p. 100) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap

mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek).

Wawancara ini merupakan salah satu metode pengumpulan data pada riset kualitatif. Namun, saat ini beberapa riset kualitatif banyak juga yang menjadikan wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data (Kriyantono, 2006, p. 100).

Jenis wawancara yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah wawancara semistruktur (*semistruktur interview*). Pada wawancara semistruktur ini, pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Wawancara ini dikenal dengan wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin. Artinya, wawancara dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu (Kriyantono, 2006, p.101-102).

Wawancara dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai infografik RUU Permusikan yang dipaparkan oleh Tirto.id.

### 3.6 Keabsahan Data

Triangulasi menurut Moleong (2007, p. 330) merupakan “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Denzin dalam Moleong (2007, p. 330) membagi ke dalam empat macam triangulasi.

(1) Triangulasi dengan *sumber*

Triangulasi ini menurut Patton dalam Moleong (2007, p. 330) berarti “membandingkan dan mengecek balik dari derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda penelitian kualitatif”. Dengan kata lain triangulasi jenis ini dapat berupa membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Selain itu perbandingan juga dapat dilakukan dengan membandingkan keadaan pandangan orang lain

(2) Triangulasi dengan *metode*

Menurut Patton (1987, dikutip dalam Moleong, 2007, p. 331) pada triangulasi dengan *metode* terdapat dua strategi. Yang pertama adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil

penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

(3) Triangulasi dengan *penyidik*

Triangulasi yang ketiga adalah dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan derajat kepercayaan data. Dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya akan membantu mengurangi ketidaktepatan dalam pengumpulan data. Atau cara lainnya adalah dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

(4) Triangulasi dengan *teori*

Lincoln dan Guba (1981 dikutip dalam Moleong (2007, p. 331) beranggapan bahwa fakta tidak dapat dilakukan pemeriksaan derajat kepercayaan dengan menggunakan satu atau lebih teori. Namun pendapat berbeda muncul dari Patton (1987, dikutip dalam Moleong, 2007, p. 331) yang beranggapan bahwa hal tersebut dapat dilakukan dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*)

Dalam hal ini, jika telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka sangat penting untuk mencari penjelasan pembanding. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menyertakan usaha pencarian lainnya untuk mengorganisasikan data yang mungkin akan mengarahkan pada penemuan penelitian lainnya. Peneliti melakukan pembandingan untuk menemukan penjelasan alternatif. Namun, apabila peneliti tidak menemukan bukti yang cukup kuat terhadap penjelasan alternatif tersebut, bisa jadi nantinya justru akan membantu peneliti terhadap penjelasan derajat kepercayaan atau hipotesis kerja asli, hal ini merupakan penjelasan utama peneliti.

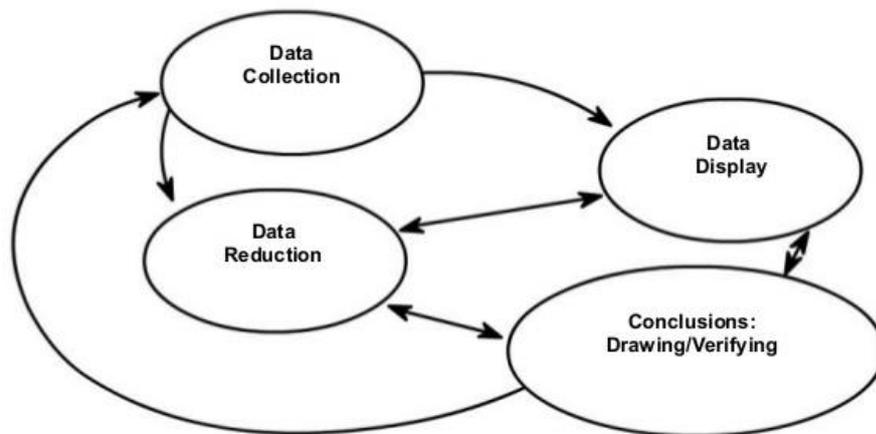
### **3.7 Teknik Analisis Data**

Pada tahap analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Data-data yang telah diperoleh akan dianalisis agar didapatkan hasil. Dalam penelitian ini pengguna akan menggunakan teknik analisis data kualitatif milik Miles & Huberman. Miles & Huberman mendefinisikan analisis dalam kualitatif terbagi menjadi tiga alur aktivitas yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* yang

dapat digambarkan pada tabel berikut (Miles & Huberman, 1994, p. 10).

**Tabel 3.1**

**Komponen Analisis Data: Interaktif Model**



Sumber: Miles dan Huberman, *QUALITATIVE DATA ANALYSIS – Second Edition*, London, SAGE Publications, 1994, p. 12.

(1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, menyeleksi, dan mengubah data seperti melakukan transkrip dari rekaman hasil wawancara dan menuliskan rangkuman. Dalam hal ini data-data yang sudah ada direduksi untuk dapat memberikan gambaran yang lebih mudah. Dalam reduksi data dilakukan juga aktivitas penyeleksian data-data mana saja yang akan tidak terpakai. Tahap

reduksi data ini nantinya akan memudahkan peneliti karena data sudah direduksi sehingga mampu memberikan gambaran secara lebih jelas.

(2) *Data Display* (Penyajian Data)

Alur aktivitas yang kedua adalah penyajian data. Dalam penyajian data ini, dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategorinya sehingga nantinya data akan dapat segera ditarik kesimpulan atau diakses untuk lanjut ke tahap selanjutnya.

(3) *Conclusion Drawing / Verification* (Simpulan/Verifikasi)

Aktivitas terakhir yang dilakukan untuk teknik analisis data adalah simpulan atau verifikasi. Pada tahap ini simpulan awal masih bersifat sementara sehingga peneliti masih harus tetap mempertahankan keterbukaannya dan bersifat skeptis.

Simpulan awal tersebut dapat berubah apabila nantinya ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Simpulan yang juga merupakan verifikasi dapat ditemukan dengan melakukan analisis secara jauh lebih mendalam dan terperinci terhadap data yang sebelumnya kurang jelas.